

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini hampir semua negara berusaha mengembangkan sistem pendidikan guna mendukung pembangunan sosial, ekonomi, budaya, dan politik nasionalnya, khususnya di negara yang sedang berkembang termasuklah di dalamnya negara Indonesia. Usaha perluasan pendidikan ini tampak sangat menonjol dengan maksud untuk menjadi landasan dalam usaha menghapuskan kemelaratan, serta pengembangan individu. Pendidikan yang dimaksud adalah "sekolah", sekolah sebagai tempat belajar, berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti menumbuhkan, memotivasi, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mencakup etika, logika estetika dan praktika, sehingga tercipta manusia Indonesia yang utuh dan berakar pada budaya bangsa. Dalam pengertian modern, pendidikan merupakan proses formal yang dirancang guna mewariskan nilai dan budaya masyarakat dari generasi ke generasi, dan dengan itu pula warisan tersebut dikembangkan melalui penemuan-penemuan ilmiah.

Di Sumatra Utara tepatnya di Sunggal - Medan, seorang tokoh pendidikan yang berjiwa nasionalis bernama Sofyan Tan mempunyai prinsip bahwa pendidikan adalah salah satu wadah untuk menghapus diskriminasi antar etnis Tionghoa dan Indonesia (Pribumi dan non pribumi) khususnya di Sumatra Utara. "Salah satu pendekatan yang masuk akal untuk menghapus diskriminasi adalah dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi dan persamaan hak melalui pendidikan

di lingkungan sekolah, merawat sumber daya alam dan usaha kecil menengah” Tan (2004 : xii) Pendidikan sebagai medan pengabdian, pembauran itu dituangkan dalam “ruang lingkup sekolah”, sekolah tersebut bernama Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. sekolah ini diharapkan mampu menangkap nuansa budaya dan makna budaya dalam kegiatan belajar mengajar guna mendukung kebijakan pendidikan. Lebih luas lagi, untuk mengembangkan budaya pendidikan, perlu suatu strategi budaya yang diterapkan di sekolah agar mampu menyajikan lingkungan pendidikan yang berbudaya sebagai pengembang demi terbentuknya manusia yang berdedikasi tinggi dan mandiri. Karena budaya sekolah sangat diharapkan sebagai salah satu cara yang mampu membentuk pribadi manusia Indonesia yang siap pakai untuk membangun bangsa ini kelak.

Tertarik kepada budaya sekolah, penulis mengadakan studi pendahuluan ke Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda selanjutnya (SD YPSIM). SD YPSIM adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang diselenggarakan oleh Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, yaitu bapak dr. Sofyan Tan yang berdomisili di Sunggal sejak tahun 1960.

Sejak berdirinya pada tanggal 22 Agustus hingga saat ini, SD YPSIM masih tetap konsisten dengan “*latar belakang*” kepedulian untuk memberdayakan anak orang miskin agar memperoleh bekal pendidikan yang baik, latar belakang tersebut : 1) orang-orang miskin biasanya tidak mampu menyekolahkan anaknya di sekolah yang bermutu. Dengan demikian modal pendidikan yang mereka terima akhirnya kurang memadai sehingga mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan, 2) orang-orang miskin merupakan kantong-

kantong eksploitasi jika terjadi kerusuhan sosial. Oleh karena itu perlu ditolong dengan diberi bekal pendidikan yang baik agar mereka dapat memperbaiki keadaan ekonomi mereka. Dengan diberi bekal pendidikan yang baik, anak-anak miskin diharapkan dapat keluar dari lorong-lorong kemiskinannya, 3) pada saat yang bersamaan, melalui interaksi sosial yang dialami di sekolah serta program-program yang direkayasa untuk mempercepat proses pembauran, para siswa tersebut memperoleh penanaman nilai-nilai kebangsaan, pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa untuk pencapaian cita-cita pembangunan.

Sejak berdirinya, SDYPSIM menerapkan sistem penerimaan siswa baru (PSB) sama dengan Sekolah Dasar pada umumnya. Penyelenggaraannya sesuai dengan ketentuan Kantor wilayah Depdiknas Propinsi Sumatra Utara yaitu : "Siswa yang diterima berumur minimal 7 tahun ke atas, walau terkadang ada juga yang diterima pada saat siswa berumur 5 tahun, pendaftaran dan penerimaan siswa dilaksanakan secara terbuka, penerimaan sesuai daya tampung sekolah yang bersangkutan tanpa mensyaratkan pada latar belakang akademis dan hasil psycho test, jumlah siswa tiap kelas sebanyak-banyaknya 30 siswa" (Rusli, 1998). Penerimaan dengan sistem ini disebut sebagai input biasa karena semua siswa berhak diterima tanpa melalui proses tes masuk yang diadakan oleh sekolah.

Kegiatan tersebut berlangsung hingga kini, SDYPSIM menerapkan sistem pembauran artinya dalam menerima siswanya tidak memandang perbedaan suku, agama maupun status ekonomi. Di sekolah ini paling sering dilaksanakan kegiatan amal dan kemasyarakatan, tidak sukuisme, warga pribumi atau non pribumi, orang kaya dan orang miskin hal ini dapat dilihat dari posisi duduk di

kelas dan interaksi satu sama lain dalam semua kegiatan sekolah. Untuk mencapai pembauran dan mutu pendidikan yang diharapkan oleh sekolah tersebut tentu ada proses pendidikan yang diterapkan dan dilaksanakan.

SD YPSIM dari tahun ke tahun menjadi incaran banyak orang untuk sekolah di tempat tersebut sehingga SD YPSIM semakin meningkat dan maju pesat melebihi Sekolah Dasar lainnya di sekitar Sunggal. Keadaan siswa SD YPSIM sejak mulai beroperasi tahun 1988 jumlah murid bertambah kira-kira 50 % setiap tahunnya hingga saat ini. Fasilitas yang terdapat di sekolah tersebut cukup memadai, diantaranya : gedung utama sekolah permanen bertantai 3, alat-alat olah raga memadai, lapangan olah raga khususnya basket, poliklinik sekolah, bus sekolah, laboratorium Sain dan komputer, ruang perpustakaan dengan bermacam ragam jenis buku yang berjumlah lebih kurang 12.000 ex, koperasi sekolah, rumah ibadah pemeluk agama Islam, Kristen, dan Budha/Hindu, kegiatan ekstrakurikuler (komputer, pramuka, renang, tari), guru-guru yang memenuhi syarat pendidikan guru, program anak asuh, pelajaran bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin, lingkungan yang asri serta kepedulian masyarakat yang cukup tinggi terhadap lingkungan sekolah.

Di samping itu YPSIM ini juga mempunyai "motto" mendukung keberagaman bukan keseragaman", maka sejak lahirnya YPSIM turut berpartisipasi dalam mengentaskan kemiskinan dengan memberi bekal yang baik pada anak-anak miskin yang berada di wilayah Sunggal sekitarnya melalui program anak asuh. Untuk mengajarkan pentingnya keberagaman yang merupakan wujud persatuan dan kesatuan bangsa, YPSIM membangun 3 rumah ibadah bagi para

pemeluk agama di sekolah tersebut yaitu rumah ibadah bagi pemeluk agama Islam tersedia Masjid Alsyarifah, bagi pemeluk agama Kristen didirikan Gereja, dan bagi pemeluk agama Hindu-Budha didirikan Vihara. Letak ke 3 rumah ibadah tersebut saling berdekatan antara satu sama lain, disamping ke 3 bangunan rumah ibadah tersebut berdiri sebuah bangunan permanen yang sering disebut dengan pendopo. Hal ini bertujuan untuk mendidik siswa untuk bisa hidup rukun, tentram, saling menghargai satu sama lain.

Pengamatan sepintas tentang YPSIM ini membuat penulis semakin tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap keberadaan proses pendidikan di lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada Sekolah Dasarnya saja. Muncul pertanyaan, mengapa harus Sekolah Dasar mengapa tidak semua saja artinya turut juga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan. Peneliti berpikir secara sederhana bahwa *Sekolah Dasar adalah dasar pembentukan karakter manusia selanjutnya, jika salah dalam pembentukan dasarnya maka salahlah pembentukan selanjutnya*, hal itu juga diakui oleh lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Unesco mengungkapkan berdasarkan studi selama 40 tahun terungkap, ternyata investasi pendidikan yang paling berharga dan tepat harus dimulai jenjang Sekolah Dasar (lampiran 10). Jika investasi pendidikan dilakukan sejak dini dapat menghasilkan kualitas 13 kali lipat hasilnya dibanding anak-anak yang tidak beroleh pendidikan Sekolah Dasar. Hal itu juga diakui oleh Direktur Pendidikan TK dan SD Departemen Pendidikan Nasional Suprpto "pendidikan SD termasuk tahapan pertama pendidikan merupakan tonggak jenjang pendidikan

bangsa guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Ibrahim : (9) “keberhasilan seorang anak didik mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar”. Jadi jelas bahwa Sekolah Dasar memegang peranan sangat penting dalam menentukan pendidikan seseorang ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek : SD YPSIM sejak berdirinya hingga saat ini masih tetap menerima siswa baru dengan ketentuan tidak pandang bulu yaitu orang pribumi dan non pribumi, orang yang mampu dan tidak mampu, berasal dari semua suku dan etnis. Permasalahannya adalah dalam situasi dan kondisi tersebut budaya apakah yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Budaya apakah yang dilaksanakan di SD YPSIM?
2. Apakah budaya tersebut berhasil memengaruhi siswa, guru dan kepala sekolah di SD YPSIM?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang konkrit mengenai pelaksanaan budaya sekolah dan apakah budaya tersebut berhasil mempengaruhi perilaku budaya siswa, guru dan kepala Sekolah dasar serta benda budaya yang dipergunakan di sekolah oleh siswa, guru dan kepala sekolah. Di samping itu, penulis berusaha memahami dan menghayati makna apa yang terkandung dibalik realitas empiris dari interaksi sesama warga sekolah dari budaya yang nampak dan yang dilaksanakan di berbagai sekolah.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Budaya sekolah yang menonjol dilaksanakan di SD YPSIM,
2. Budaya sekolah yang memengaruhi perilaku budaya, benda budaya serta nilai budaya yang dilaksanakan di SD YPSIM

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis :

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan peran dan fungsi budaya sekolah. Di samping itu akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan pada ilmu administrasi pendidikan khususnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yakni :

- a. Sebagai bahan refleksi tentang budaya sekolah di lingkungan SD YPSIM yang ternyata dapat mempengaruhi perilaku budaya, benda budaya dan nilai budaya.
- b. Menghasilkan sebuah karya tulis tentang "budaya dan pelaksanaannya di sekolah" SD YPSIM, karya tulis yang dimaksud belum dimiliki oleh SDSIM.
- c. Bagi pemerhati di bidang pendidikan akan menjadi masukan yang berarti tentang penciptaan budaya yang konkrit di lingkungan sekolah demi kembangnya pendidikan.

F. Kerangka Konsep Penelitian

Sistem budaya akan membentuk sekolah, tak ubahnya seperti terhadap individu. Struktur sekolah, siapa yang boleh masuk, apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarnya, serta bagaimana sekolah dikelola dan dikendalikan selalu dipengaruhi oleh cita-cita, praktek sosial yang diramu melalui budaya.

Sekolah sebagai salah satu wadah yang diharapkan mampu membentuk karakter manusia menjadi manusia yang berbudaya sebaiknya mampu menciptakan suatu kondisi yang menjadi ciri khas dari lingkungan tersebut. Dalam hal ini SDYPSIM mencoba berperan untuk menciptakan suatu kondisi yang dapat membaurkan elemen-elemen masyarakat dari berbagai kalangan etnis, status sosial, agama, duduk dalam satu atap untuk menciptakan manusia Indonesia yang berbudi luhur dan berbudaya.

Kondisi yang sengaja diciptakan sedemikian rupa artinya duduk bersama dari berbagai golongan dan tingkatan tidak mungkin tercipta jika lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat warga sekolah tidak atau kurang berperan untuk menciptakan budaya sekolah yang dimaksud.

Penelitian ini akan mengungkap tentang budaya sekolah yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Yayasan Sultan Iskandar Muda. Peneliti akan melihat kondisi penampilan budaya sekolah yang nampak yang meliputi : 1) bagaimana pelaksanaan budaya sekolah. Dalam lingkungan sekolah terdapat kepala sekolah, para guru, siswa, staf - pegawai, lingkungan sekolah, fasilitas sekolah. Dalam suatu lingkungan perlu diciptakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang oleh warganya wajib untuk diikuti sekaligus dipatuhi sehingga tercipta suatu kondisi yang menjadi ciri khas lingkungan tersebut, hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam sekolah tersebut. Kebiasaan-kebiasaan tersebut perlu diciptakan agar lingkungan tersebut mewarnai seluruh proses pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Demikian juga di lingkungan sekolah, kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menjadi budaya yang mewarnai pelaksanaan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dan sekitarnya, 2) budaya yang terbentuk dan yang dilaksanakan ini bisa saja mempengaruhi perilaku siswa, guru dan kepala sekolah dan mungkin juga tidak mempengaruhi sama sekali tapi yang jelas budaya yang sengaja diciptakan itu diharapkan akan sangat mempengaruhi perilaku dan motivasi memakai benda serta nilai budaya kelak, pengaruh yang dimaksud akan dilihat apakah warga sekolah berperilaku tepat waktu, kerja keras, toleransi dan berkompertisi. Budaya yang sengaja dibentuk atau diciptakan jelas

akan mempengaruhi perilaku, motivasi memakai benda dan nilai budaya. memperoleh penghargaan dalam bidang olah raga dan lain sebagainya.

Jadi jika budaya sekolah yang terbentuk di dalam hubungan pergaulan antar warga sekolah dan lingkungan dilaksanakan diharapkan akan menghasilkan warga sekolah yang berbudaya, budaya sekolah akan menjadi perilaku warga sekolah. Dengan pergaulan antar warga sekolah dan pergaulan antar warga sekolah dengan lingkungan sekolah terbentuklah budaya sekolah dan dengan adanya nilai-nilai, dan sikap yang khas menonjol di sekolah ini akan menjadi ciri khas budaya sekolah itu. Budaya sekolah yang dianut dijunjung tinggi di sekolah tersebut kelak dikemudian hari memacu siswa untuk selalu berbudaya dalam karya dan berkarya dalam budaya.